BAB I

PENDAHULIAN

A. LATAR BELAKANG

Nagari Silokek adalah salah satu kawasan wisata alam yang terletak di kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Kawasan Silokek merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang ada di Kabupaten Sijunjung. Setiap tahunnya, kawasan Silokek ramai dikunjungi oleh turis domestik maupun dari mancanegara karena kawasan Silokek memiliki keindahan seperti kawasan wisata alam lainnya di Sumbar seperti Harau atau Ngarai Sianok. Kawasan Silokek sendiri telah ditetapkan sebagai Geopark Nasional pada tanggal 30 November 2018, melalui diserahkannya sertifikat Geopark Nasional oleh Menteri Pariwisata, Arief Yahya kepada Bupati Sijunjung, Yuswir Arifin di Museum Tambang Antam Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, Jawa Barat (Jabar).

Geopark Silokek yang memiliki luas kawasan ±1300 km2, memiliki 25 situs *Geodiversity*, 12 situs *Biodiversity* dan 17 situs *Cultural Diversity* yang kawasannya tersebar di beberapa wilayah babupaten Sijunjung. Saat ini Geopark Silokek akan diajukan Pemda setempat untuk dinaikkan statusnya menjadi UNESCO Global Geopark (Desi Widia Kusuma, 2019: 1). Geopark sendiri adalah sebuah konsep manajemen pengembangan kawasan berkelanjutan dengan keserasian keragaman geologi, hayati dan budaya melalui prinsip konservasi dan rencana tata ruang wilayah yang sudah ada (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, 2017).

Geopark Silokek memiliki keunggulan pada topografi wilayahnya yang berupa tebing-teing bebatuan kars yang berusia jutaan tahun yang membentang di sepanjang sungai Kuantan. Secara geologi Silokek telah melewati tiga era dalam skala waktu geologi yang dapat dijelaskan dari susunan batuan yang membentuk kawasan. Batuan tertua di kawasan ini terbentuk pada era Paleozoikum tepatnya pada Periode Permian (299 – 252 Juta Tahun yang lalu) dan Carboniferous (359 – 299 Juta Tahun yang lalu). Kondisi morfologi Silokek berupa tebing karst bergelombang berada pada ketinggian 200 sampai 600 meter. Disamping bukit-bukit karst, daerah ini juga memiliki keanekaragaman hayati dan keragaman budaya yang tinggi (Dossier Silokek, 2018).

Dengan kondisi alam Silokek yang dibentuk oleh bebatuan kapur atau karst, serta panorama ngarai batu berjajar yang menawan, Silokek memiliki beberapa wisata alam berupa wisata ngalau (Gua), Panjat tebing, Arung jeram, Air terjun dan tentun juga dengan karagaman hayati floura dan fauna, beberapa spesies langkanya masih bisa kita temui di Silokek. *Ngalau Basurek* adalah salah satu gua di Silokek yang mempunyai tulisan di salah satu sisi mulut gua bekas dari peninggalan belanda.

masyarakat yang berada di kawasan Geopark Silokek masih banyak mejalani kehidupan dengan cara tradisional. Mereka umumnya bertani dan berkebun karet. Aktivitas sehari-hari mereka adalah ke sawah, Bertani, serta memancing ikan di sepanjang aliran sungai Kuantan.

Geopark Silokek dengan semua keistimewaannya, layak menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung. Promosi telah dilakukan

oleh dinas Pariwisata daerah tetapi tetap saja promosi tersebut harus terus dikembangkan sehingga dapat menjangkau publik secara luas sehingga potensi dan kaindahan kawasan ini banyak diketahui oleh berbagai kalangan. Promosi dalam hal ini sangat penting bagi kemajuan suatu tempat wisata yang nantinya akan mendongkrak dan menarik para penikmat wisata atau wisatawan asing untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam dan budaya Silokek.

Dengan latar belakang tersebut, penulis mengangkat dan mempromosikan keindahan Geopark Silokek ke dalam bentuk fotografi traveling (*traveling photography*). *Travelling Photography* merupakan suatu bentuk foto kegiatan perjalanan terhadap suatu daerah yang dikunjungi dengan tujuan untuk mendapatkan suasana yang berbeda dan pengetahuan baru, dilihat dari alam, budaya, aktifitas masyarakat, bangunan, dan kuliner yang dapat terdapat didaerah tersebut. (Wahyu Dharsito & Mario Wibowo 2014: 1).

Selain itu, Penunis telah menggeluti aktivitas kegiatan kepecinta alam sejak lama dalam bentuk kegiatan treking, Arung jeram, Panjat tebing, dan Susur gua. Pengkarya juga merupakan putra asli Sijunjung yang mengenal kawasan Silokek dan berbagai potensi wisata alam dan budaya yang ada di sana dengan sangat baik. Dengan modal tersebut, penulis tertarik untuk mempromosikan potensi Geopark Silokek ke dalam fotografi traveling yang mengisahkan perjalanan menjelajahi keindahan alam Silokek

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka rumusan yang dijadikan dalam penciptaan karya fotografi adalah Bagaimana menciptakan karya *Fotografi Traveling* dengan objek Silokek Sijunjung Sumatera Barat.

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

   Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penciptaan karya fotografi ini adalah :

   a. Terciptanya karya *Fotografi Traveling* di Silokek Sijunjung
   b. Sebagai media penyampaian informasi dalam bentuk foto untuk memperkenalkan daerah Silokek Sijunjung kepada masyarakat luas
   c. Meningkatkan perekonomian masyarakat Silokek Sijunjung dalam bidang pariwisata.
   d. Memberikan gambaran kesadaran kepada masyarakat betapa pentingnya akan menjaga alam, sejarah dan kebudayaan
   e. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kelulusan pada jenjang strata satu (S1)

2. Manfaat penciptaan

   Penciptaan karya fotografi ini diharapkan dapat memeberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

   a. Bagi Penulis:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

1) Mengaplikasikan ilmu dan teori fotografi yang telah didapat selama proses perkuliah.
2) Dapat menciptakan karya-karya fotografi yang sesuai kaidah Seni Fotografi.
3) Untuk menyalurkan hobi kedalam bentuk karya *Fotografi Traveling*
4) Untuk menciptakan karya *Fotografi Traveling* yang akan diambil di daerah Silokek Sijunjung

b. Bagi Institusi:

1) Memeberikan referensi dalam berkarya terutama kepada Mahasiswa Fotografi Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
2) Silokek Sijunjung menjadikan referensi bagi Mahasiswa untuk tempat dikunjungi atau *hunting* Fotografi.
3) Menjadikan *Fotografi Travelling* diminati oleh Mahasiswa fotografi institut seni Indonesia Padangpanjang.
4) Memberikan peluang kepada Mahasiswa Fotografi Institut Seni Indonesa Padangpanjang untuk mengembangkan *Fotografi Travelling* untuk keperluan project penelitian/foto di wilayah Silokek.

c. Bagi Masyarakat:

1) Menunjukkan kepada masyarakat potensi Wisata Silokek Sijunjunag, Sumatera Barat.

2) Memberikan edukasi dan informasi tempat wisata kepada masyarakat luas untuk berkunjung ke Silokek Sijunjuang, Sumatera Barat.
3) Untuk memperkenalkan karya *Fotografi Travelling* kepada masyarakat umum luas.

D. Tinjauan Karya

Sebuah penciptaan karya seni maupun karya fotografi tentu tidak boleh mengandung unsur plagiasi. Mengacu pada orisinalitas karya, penulis menekankan yang menjadi pembeda pada karya yang akan diciptakan nantinya adalah dari objek, pesan dan kesan visual yang akan disampaikan. Namun pada penciptaan sebuah karya fotografi penulis harus mencari beberapa karya-karya fotografi dari *genre* sejenis untuk ditinjau. Karya-karya ini nantinya menjadi acuan penulis dalam menciptakan karya fotografi yang baru. Dengan meninjau karya-karya yang sudah ada, maka nantinya karya-karya terdahulu akan menjadi acuan karya bagi penulis dalam mengatur komposisi, teknik pengambilan gambar, warna, dan sebagainya.

Karya pertama yang menjadi acuan penulis adalah

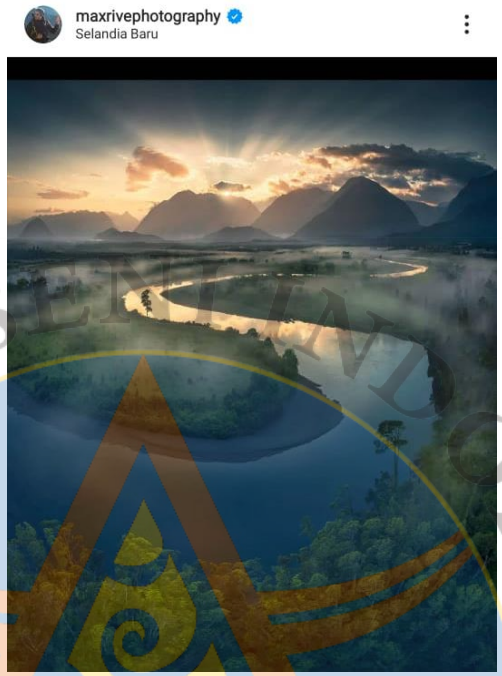

Gambar 1

Karya : *Max Rive*

Judul : *On The West New Zealend*

Sumber: *Instagram* @maxrivephotography

Tahun: 2021

Kertertarikan pengakarya dengan foto *Max Rive* yaitu mengambarkan pemandangan sungai di daerah *New Zealend* yang dikelilingi pohon-pohon dan dihiasi hamparan rumput sabana, dengan menggunakan komposisi diagonal. yang menjadi acuan bagi penulis terhadap foto ini adalah pernggguaan warna dan editing dari foto tersebu, terutama pada warna pohon yang hijau natural. pada foto penulis nantinya juga akan menggunakan objek pohon dan sungai namun penulis memiliki perbedaan pada objek dan tempat yang disesuaikan dengan kondisi alam Silokek.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

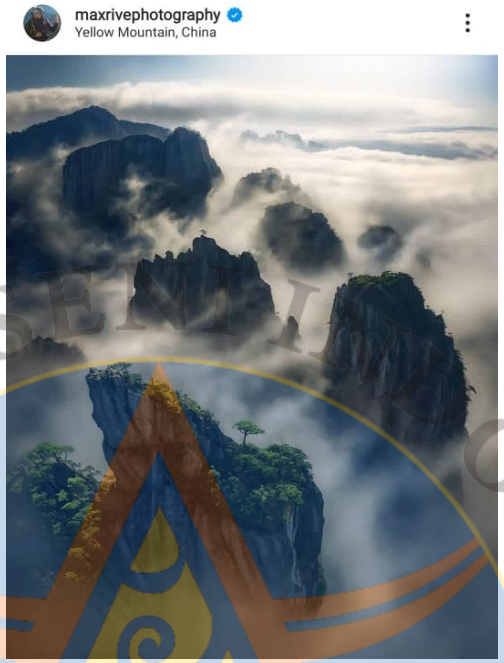

Gambar 2

Karya: *Max Rive*

Judul: *On The West New Zealend*

Sumber: *Instagram* @maxrivephotography

Tahun: 2019

Kertertarikan pengakarya dengan foto diatas Max rive mengambarkan pemandangan batuan yang menjulang tinggi, dan menggunakan teknik foto *High Angle* dan diseimuti hamparan samudera awan, Sedangkan pada foto penulis menggunakan objek pemandangan tebing yang menjualang tinggi dihiasi banyak pohon dan sungai, perbedan dengan foto penulis, penulis disni menggunakan *Angle Eye Level* dan *Low Angle* pada objek yang nantinya disesuaikan dengan kondisi alam Silokek.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

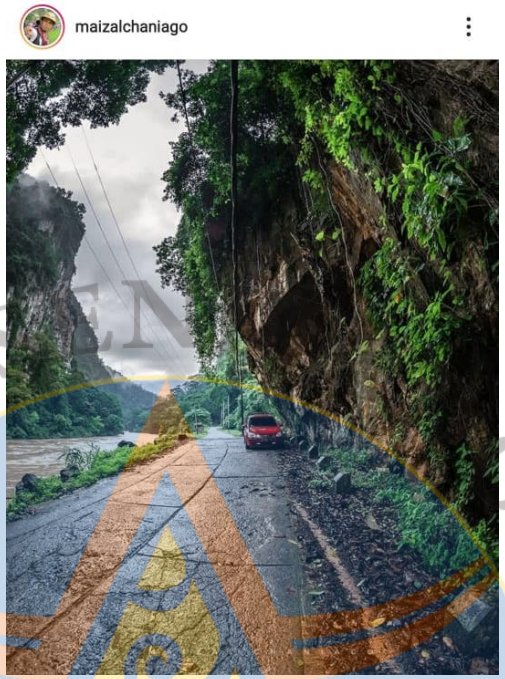

Gambar 3

Karya: *Maizal Chaniago*

Judul: *Nature Framed Colture*

Sumber: *Instagram* @MaizalChaniago

Tahun: 2020

foto diatas meperlihatkan pemandangan suasana jalan Silokek ketika hujan reda, dengan menggunakan komposisi perspektif yang memperlihatkan tekstur jalan beton dangan tebing di sampingnya, perbedan dengan foto penulis nantinya terdapa berbagai teknik pengambilan foto salah satunya dengan teknik slow speed dan penggunaan manusia sabagai objek pembanding dikombinasikan dengan sudut lensa yang lebar.

E. Landasan Teori

Proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan beberapa teori dasar yang menjadi acuan dan sebagai landasan proses penciptaan sesuai dengan bentuk penciptaan karya fotografi, sekaligus menerapkan aturan-aturan ilmu dalam penciptaan karya fotografinya:

1. Fotografi jurnalistik

Sebuah foto dapat dikatakan foto jurnalistik apa bila telah memiliki unsur jurnalistik didalamnya. Unsur tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1H (*who, what, where, when, + how*) dengan sunsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat. Jenis foto jurnalistik dapat di diketahui melalui kategori yang di buat Badan Foto Jurnalistik Dunia (WPPF). Diantaranya, yaitu: *spot news, human interest, feature, foto story, foto essay*.

Fotografi jurnalistik merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui foto. Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan penulis terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. Fotografi telah mengubah cara pandang manusia atas realitas dan sejarah, Jurnalistik yang sifatnya realistis tidak dibuat-buat dapat menjadi saksi dari segala hal yang terjadi di masa lampau (Tubagus P. Svarajati, 2013 :19).

Menurut Zainuddin (dalam Taqur, 2011:309), foto jurnalistik adalah jenis foto yang dalam pemotretannya bertujuan untuk bercerita

kepada orang lain. Dalam karya yang diciptakan ini termasuk kedalam kategori jurnalistik karena bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto.

2. Traveling photography

Traveling photography atau fotografi traveling merupakan aktifitas foto perjalanan yang mengabadikan hal-hal yang menarik ditemui untuk mengeksplorasi tempat yang dikunjungi (Yuyung Abdi 2013:10).

Travelling photography didefinisikan juga sebagai foto yang menceritakan "rasa" tentang suatu waktu dan tempat, kemudian disubkategorikan dari fotografi yang melibatkan dokumentasi landscape, manusia, sejarah. Travelling photography juga meliputi beberapa jenis kategori foto yang terdiri dari fotografi landscape, fotografi human interest, fotografi architectural, dan fotografi food. kebudayaan. (Wahyu Dharsito & Mario Wibowo 2014: 1).

3. Tata Cahaya

Dunia fotografi tidak bisa lepas dari yang namanya pola pencahayaan. Pencahayaan yang digunakan bisa bersumber dari cahaya alami, yaitu sinar matahari dan sumber cahaya buatan yang bersumber dari perangkat lampu. Selanjutnya sumber cahaya ini diatur sedemikian rupa menggunakan berbagai teknik tertentu sehingga mampu membuat objek foto terlihat lebih indah.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Pencahayaan yang penulis gunakan saat pemotretan proses pembuatan karya Silokek yaitu Available lighting (pencahayaan yang tersedia). Available lighting adalah pemotretan dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia, baik natural light (cahaya alami) maupun room light (cahaya ruangan) Pola pencahayaan. Pencahayaan yang digunakan bisa bersumber dari cahaya alami, yaitu sinar matahari dan sumber cahaya buatan yang berasal dari perangkat lampu. Selanjutnya sumber cahaya ini diatur sedemikian rupa menggunakan berbagai teknik tertentu sehingga mampu membuat objek foto terlihat lebih indah.

4. Komposisi

Komposisi adalah permainan sudut pandang lewat *view finder*, bisa saja melihat bahwa perubahan *Angle* sedikit bisa berdampak pada komposisi secara dramatis. Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar didalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol, dan bisa mendukung visual dalam sebuah foto. Karena komposisi itu bersangkut-paut dengan selera artistik, kesadaran emosional, kesukaan pribadi, ketidak sukaan, pengalaman, dan latar belakang pribadi dari juru kamera, maka tidak bisa digariskan aturan-aturan yang ketat. Perubahan sudut pemotretan dapat mengubah foto menjadi lebih baik.

Salah satu komposisi yang dipakai adalah *Rule Of Third* aturan sepertiga bidang merupakan satu rumus komposisi yang paling populer.

Komposisi ini didapatkan dengan membagi bidang gambar dalam tiga bagian yang sama besar baik horizontal maupun vertikal. Pembagian terebut, terbentuklah garis-garis dan empat titik perpotongan garis tersebut. Menurut aturan ini, sebaiknya bagian foto yang paling menarik ditempatkan disalah satu titik pertemuan tersebut, dan penulis juga memakai komposisi *Golden Section*dalam karya foto ini. Beberapa faktor yang mempengaruhi komposisi diantaranya adalah :

a) Pemilihan warna (warna yang cerah akan menarik perhatian).

b) Bukaan diafragma yang dipakai (seberapa *blur* atau tajam latar depan dan latar).

c) belakang akan mempengaruhi seberapa dominan objek foto).

d) Jarak pemotretan (objek yang berada lebih dekat akan terekam lebih besar dan sebaliknya).

e) Lensa yang digunakan (lensa *tele* akan mengisolasi objek dari sekelilingnya, sementara lensa sudut lebar akan memasukkan lebih banyak informasi dalam foto)

f) Pengaturan objek dalam bidang gambar dan sebaliknya.

F. Metode Penciptaan.

1. Persiapan

Pengkarya menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif untuk membantu dalam pembuatan karya, dibantu dengan bahan referensi yang ada. Beberapa metode yang digunakan untuk pengumpulan data antara lain:

a) Studi literatur

Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku photography dan menggunakan referensi dari media online berupa website artikel photography kisi-kisi Fotografi yang berhubungan dengan fotografi Traveling.

b) Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke kawasan Silokek yang menjadi objek foto pengkarya. Sebagai orang yang lahir tumbuh dan berkembang di daerah kabupaten Sijunjung, observasi sudah pengkarya lakukan sejak duduk di bangku perkuliahan. Melihat banyak potensi dari geopark silokek mulai dari sejarah, budaya, Olah raga yang tidak dikemas dalam sajian yang baik dalam berbagai sudut pandang. Salah satu sudut pandang itu adalah kemasan potensi alam dan budaya yang tersaji dalam promosi geopark silokek yang mengandung edukasi bagi para wisatawan. Pengkarya melakukan observasi melalui beberapa sumber yaitu mengamati langsung dalam waktu yang cukup lama. Selain itu penulis juga mengamati melalui melalui internet dan media sosial.

c) Wawancara

Proses wawancara yang penulis lakukan dengan nara sumber silokek dilakukan diskusi santai sambil merekam pembicaraan. Sehingga data yang diinginkan seperti informasi tentang sejarah, pengalaman dari nara sumber sesuai dengan kebutuhan karya.

2. Perancangan

Pada tahap ini penulis mewujudkan konsep yang telah disusun sebelumnya yaitu merealisasikan dalam bentuk fotografi perjalanan. Adapun konsep yang telah direncanakan sebelumnya disajikan bentuk fotografi Traveling. Untuk mewujudkan karya ini hal yang paling penting dibutuhkan adalah cuaca yang cerah seperti matahari pagi dan sore hari, kamera dan lensa menjadi hal dasar yang utama dalam membuat karya fotografi. Selain kebutuhan tersebut, penulis juga melakukan observasi terhadap posisi pengambilan gambar. Pengecekan posisi ini, dilakukan agar rancangan seperti framing, angel yang diinginkan dapat direkam dengan baik. Selain itu, penulis juga melakukan pilihan cadangan atau berimprovisasi di lapangan apabila terjadi kendala selama di lapangan. Seperti kendala cuaca dan hal tak terduga selama proses produksi.

Gambaran secara umum Perencanaan pengambilan objek karya:

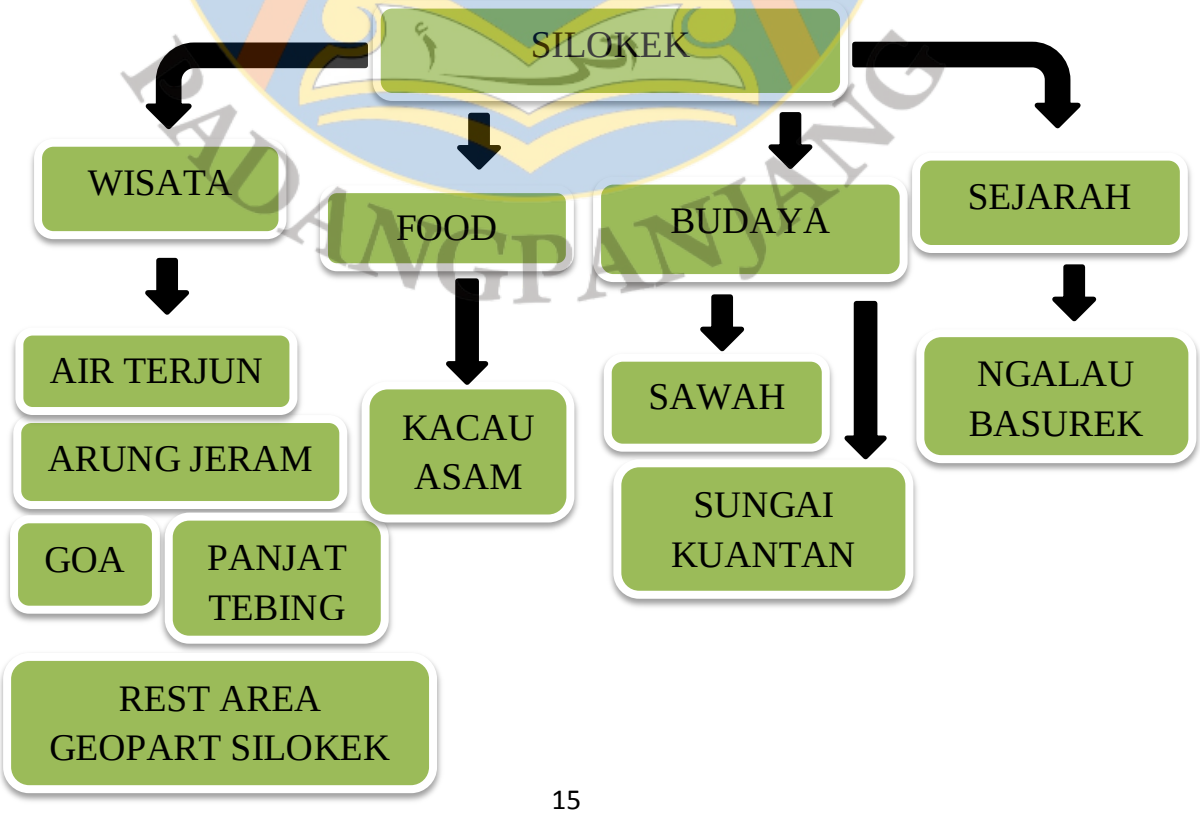

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

3. Proses Perwujudan

a. Alat

Alat adalah benda yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan. Penulis mempersiapkan semua peralatan yang akan digunakan dalam penciptaan karya ini, seperti:

Kamera Fujifilm XT3

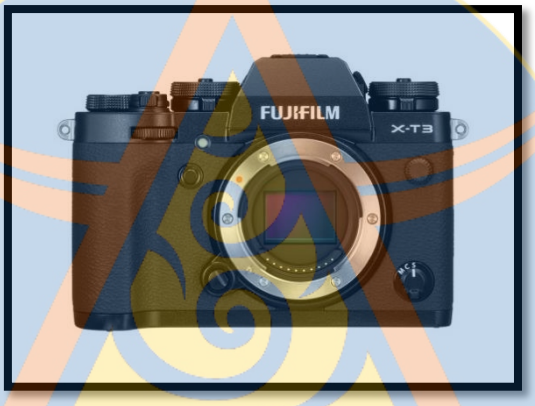

Gambar 4

Kamera ini merupakan Fujifilm X-T3 dibekali dengan X-Processor 4, evolusi dari mesin pemrosesan gambar yang memaksimalkan kapabilitas pemrosesan pada generasi X Series. Prosesor baru yang dipersenjatai dengan algoritma baru ini melesatkan mode Film Simulation, meningkatkan kemampuan kamera secara substansial untuk melacak objek bergerak, mendorong kecepatan dan keakuratan AF, dan menghadirkan fungsi foto dan video yang lebih beragam. Prosesor ini juga memaksimalkan potensi sensor X-Trans CMOS 4 untuk menghadirkan seluruh aspek terbaik dalam sejarah performa X Series. Dengan segala fitur yang

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

cukup di kamera ini, penulis akan gunaka sebagai kamera utama selama berproses mengambail gambar di Silokek

Lensa FUJIFILM Fujinon XF 10-24mm f/4 WR R72 OIS

Gambar 5

Lensa Wide Fujinon XF 10-24mm f/4 R72 OIS Bukaan aperture maksimum F/4.0 yang tersedia pada lensa Fujifilm Fujinon XF 10-24mm f/4 R OIS mampu mempertahankan pencahayaan konsisten di sepanjang rentang Zoom. Stabilisasi gambar optik (OIS) yang tangguh memungkinkan hasil foto tetap stabil dan jelas walau tanpa bantuan tripod. Sistem fokus ditingkatkan untuk mendapatkan kecepatan autofokus yang lebih baik. Motor stepper dan komponen internal lensa yang ringan memastikan bahwa lensa ini tidak berisik saat digunakan. Jarak fokus minimum hingga 24cm memungkinkan fotografi makro bisa menangkap detail lebih baik dari jarak dekat. Lesan ini akan penulis gunakan untuk menangkap subjek yang luas dalam ruang sempit. Lensa ini ideal dipakai untuk pemotretan

alam karena mudah menangkap objek gugusan perbukitan yang akan penulis foto pada kawasan silokek

Lensa FUJIFILM Fujinon XF 18-55mm f/2.5-5.6 WR OIS

Gambar 6

Untuk pengambialn foto detail penulis mengunakan Lensa FUJIFILM Fujinon XF 18-55mm f/2,5-5.6 WR OIS, lensa ini memberikan karakter bidikan yang tajam. Gambar yang dihasilkan tidak akan beda jauh dengan apa yang dilihat oleh mata.

Filter ND 1000 concept 100x100

Gambar 7

Filter ND (Neutural Density) adalah filter utama untuk foto long exposure.Filter ND fungsinya adalah untuk mengurangi intensitas cahaya namun tidak mengubah karakter cahaya dalam pemotretan landscape. Filter ini akan pengakrya gunakan digunakan untuk pemotretan landscape di pinggiran sungai silokek dan pemotretan teknik slow speed di air terjun.

Filter CPL (Circular Polarizer) 72 mm

Gambar 8

Filter CPL memperdalam intensitas langit biru; mengurangi atau menghilangkan silauMulti-coating mengurangi refleksi, mengurangi silau dan meningkatkan saturasi Bingkai paduan aluminium, profil pelek ultra tipis untuk menghindari vignetting pada lensa sudut lebarFilter CPL bagus untuk langit, perairan, dedaunan. Mereka dapat secara dramatis meningkatkan elemen alami ini, memberikan tampilan gambar yang lebih baik, Filter CPL merupakan salah satu filter penting/wajib untuk fotografi landscape. Filter ini dapat membuat langit

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

menjadi lebih biru tanpa editing, dan menghilangkan pantulan pada air dan kaca sehingga kita dapat melihat dasar dari air terjun dengan jernih

Speed Light Godox

Gambar 9

Speed Light penulis gunakan sebagai cahaya pengisi saat sumber cahaya di saat pemotretan di goa, dengan menggunakan lampu tambahan gambar yang hasilkan di goa akan tajam dan akan terliat lebih dramatis.

Trtigger

Gambar 10

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Trigger penulis gunakan sebagai pendukung dari speed Light, dengan pengguana Trigger Godox XT2 ini memungkinkan penulis untuk mengatur setting Speed light dari Trigger dengan mudah dari yang jarak jauh.

Tripod

Gambar 11

Tripod fungsinya adalah untuk meningkatkan ketajaman pada hasil jepretan dalam pemakaian Long exsposure. Tripod digunakan disaat pengambilan objek foto pantai dengan teknik slow speedsehingga membantu penulis menjaga kestabilan posisi kamera dari goncangan pada saat pengambilan objek yang akan difoto

Memory Card Sandisk 16GB

Gambar 12

Memory Card sandisk 16 GB fungsi adalah sebuah media penyimpan data pada kamera saat pemotretan. Pada file foto penulis menggunakan format foto RAW disetingan kamera dalam proses pengambilan foto.

Laptop Asus

Gambar 13

Laptop fungsinya adalah untuk proses editing foto, seleksi foto, dan bimbingan karya. Dan ada software adobe photoshop CC 2020 untuk proses croping dan seleksi warna pada foto yang telah penulis hasilkan.

4. Penyajian Karya

Setelah melalui beberapa tahapan mulai dari persiapan, perancangan dan perwujudan, penulis melakukan realisasi *visual* dari Silokek dalam

karya foto menggunakan media cetak *glpssy paper* berukuran 40x60 cm dan 50x77 cm tergantung dari kebutuhan, frame yang digunakan adalah frame berwarna hitam minimalis sebanyak 20 (duapuluh) buah yang kemudian dipamerkan pada kegiatan pameran tugas akhir yang akan dilaksanakan.

Dalam menyajikan karya dalam bentuk ruang pameran, penulis menyajikan pameran di Kabupaten Sijunjung. Keinginan ini merupakan salah satu kontribusi penulis terhadap daerah asal. Kegiatan ini dapat menunjang aktivitas photografi di kabupaten sijunjung. Menurut penulis, dengan adanya kegiatan ini akan dapat memberi motivasi terhadap pelajar di daerah dan menambah kegiatan seni dan budaya di daerah.

Selain itu, kegiatan pameran yang akan ini dapat menjalin hubungan dua lembaga negara dalam satu tujuan yaitu ISI Padangpanjang sebagai pusat ekosistem seni di sumatera barat khususnya dengan dinas pariwisata abupaten Sijunjung dalam mengembangkan potensi seni. Sehingga aktivitas ini akan bermuara kepada masyarakat, pelajar, wisatawan, umum dan dampak terhadap sektor ekonomi daerah.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG